



Analisis Strategi Guru dalam Pembelajaran Konsep Luas Jajar Genjang Siswa Kelas VI SDN 1 Sumber Sari

Neza Agusdianita¹, Reva Oktavia², Tiara Romadona³

^{1,2,3} Universitas Bengkulu

Email: nezaagusdianita@unib.ac.id¹, oktaviareva48@gmail.com², tiararomadona4@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 20, 2025

Accepted November 27, 2025

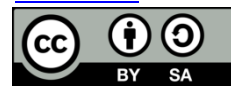
Keywords:

Parallelogram Area,
Mathematics Learning,
Learning Media, Elementary
School

ABSTRACT

This study aims to determine how teachers teach the parallelogram area material and the media and obstacles encountered in the learning process at SDN 1 Sumber Sari. This study used a qualitative approach with interviews with elementary school teachers. The results showed that teachers used pictures, parallelogram-shaped teaching aids, and digital media such as PowerPoint to help students understand the concept of base and height. Concrete media was considered to help students understand the parallelogram shape more easily. Obstacles encountered included students' limited understanding and technical obstacles such as power outages that prevented the use of digital media. In general, the learning process went well and the learning media played an important role in helping students understand the concept of parallelogram area.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 20, 2025

Accepted November 27, 2025

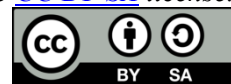
Keywords:

Luas Jajar Genjang,
Pembelajaran Matematika,
Media Pembelajaran, Sekolah
Dasar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru mengajarkan materi luas jajar genjang serta media dan kendala yang ditemui dalam proses pembelajaran di SDN 1 Sumber Sari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara kepada guru sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan gambar, alat peraga berbentuk jajar genjang, dan media digital seperti PowerPoint untuk membantu siswa memahami konsep alas dan tinggi. Media konkret dinilai membantu siswa memahami bentuk jajar genjang dengan lebih mudah. Kendala yang ditemui antara lain pemahaman siswa yang masih terbatas serta hambatan teknis seperti listrik padam sehingga media digital tidak dapat digunakan. Secara umum, pembelajaran berjalan baik dan media pembelajaran berperan penting dalam membantu siswa memahami konsep luas jajar genjang.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Neza Agusdianita

Universitas Bengkulu

E-mail: nezaagusdianita@unib.ac.id

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran fundamental dalam kurikulum pendidikan dasar yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis siswa. Pada jenjang Sekolah Dasar, pembelajaran matematika tidak



hanya berfokus pada penguasaan prosedur dan algoritma, tetapi juga pada pemahaman konseptual yang mendalam terhadap berbagai konsep matematis. Salah satu topik penting dalam pembelajaran matematika SD adalah geometri, khususnya konsep bangun datar dan pengukurannya.

Geometri merupakan cabang matematika yang mempelajari tentang bentuk, ukuran, posisi relatif, dan sifat-sifat ruang. Pembelajaran geometri di sekolah dasar dimulai dari pengenalan bentuk-bentuk bangun datar sederhana seperti persegi, persegi panjang, segitiga, hingga bentuk yang lebih kompleks seperti jajar genjang, trapesium, dan lingkaran. Pemahaman terhadap konsep geometri, termasuk perhitungan luas bangun datar, menjadi dasar bagi siswa untuk mempelajari konsep matematika yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan berikutnya.

Jajar genjang merupakan salah satu bangun datar segi empat yang memiliki karakteristik khusus, yaitu memiliki dua pasang sisi yang sejajar dan sama panjang. Konsep luas jajar genjang sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi siswa SD karena berbeda dengan bangun persegi atau persegi panjang yang lebih familiar dalam kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung kesulitan memahami mengapa rumus luas jajar genjang adalah alas dikali tinggi, bukan sisi dikali sisi seperti pada persegi. Kesulitan ini menunjukkan adanya gap antara pemahaman prosedural (menghafal rumus) dengan pemahaman konseptual (memahami makna di balik rumus).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran geometri di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan. Pembelajaran geometri di SD cenderung masih bersifat hafalan rumus tanpa disertai pemahaman konsep yang mendalam. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal geometri yang bervariasi dan kontekstual. Penelitian menunjukkan pentingnya penggunaan manipulatif konkret dan representasi visual dalam pembelajaran geometri untuk membantu siswa membangun pemahaman konseptual.

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru menjadi faktor krusial dalam keberhasilan pembelajaran matematika geometri. Guru perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan rumus, tetapi juga membantu siswa memahami dari mana rumus tersebut berasal dan bagaimana aplikasinya dalam konteks nyata. Penggunaan media pembelajaran yang tepat, baik media konkret maupun digital, dapat membantu siswa memvisualisasikan konsep abstrak geometri menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa (Agusdianita, 2022).

SDN 1 Sumber Sari yang terletak di Kecamatan Sumber Harta, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, merupakan salah satu sekolah dasar di daerah pedesaan yang menghadapi tantangan tersendiri dalam implementasi pembelajaran matematika. Keterbatasan infrastruktur seperti listrik yang tidak stabil dan akses terhadap teknologi menjadi kendala dalam pemanfaatan media pembelajaran digital. Kondisi ini menuntut kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.



METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena pembelajaran secara mendalam dari perspektif partisipan, dalam hal ini guru yang mengajar konsep luas jajar genjang. Penelitian deskriptif kualitatif berupaya menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi atau fenomena yang ada tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seorang guru kelas VI di SDN 1 Sumber Sari, Kecamatan Sumber Harta, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan. Guru tersebut dipilih secara purposive sampling dengan pertimbangan bahwa guru tersebut sedang atau telah mengajarkan materi luas jajar genjang kepada siswa kelas VI, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam tentang strategi pembelajaran yang diterapkan.

Identitas narasumber:

- Nama: Bapak Eko Dwiyanto, S.Pd.
- Jabatan: Wali Kelas VI
- Sekolah: SDN 1 Sumber Sari
- Lokasi: Kecamatan Sumber Harta, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara mendalam sambil tetap memiliki panduan pertanyaan yang terstruktur. Wawancara dilakukan secara daring (online) melalui telepon WhatsApp pada tanggal 11 Oktober 2025.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian, mencakup aspek-aspek:

1. Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam mengajarkan konsep luas jajar genjang
2. Media pembelajaran yang digunakan
3. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran
4. Sistem penilaian yang diterapkan
5. Respons dan pemahaman siswa terhadap materi
6. Harapan terhadap pembelajaran matematika untuk calon guru

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Konsep Luas Jajar Genjang

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada penggunaan rumus dan visualisasi melalui gambar. Guru menjelaskan bahwa dalam mengajarkan konsep luas jajar genjang, beliau menggunakan



pendekatan yang mengombinasikan penjelasan rumus dengan representasi visual berupa gambar jajar genjang yang menunjukkan komponen alas dan tinggi.

Strategi pembelajaran yang diterapkan dapat diidentifikasi sebagai pembelajaran langsung (direct instruction) yang dikombinasikan dengan penggunaan media visual. Guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan definisi jajar genjang, kemudian memperkenalkan rumus luas ($L = a \times t$), dan selanjutnya memberikan contoh penerapan rumus melalui soal-soal latihan. Penggunaan gambar dimaksudkan agar siswa dapat memahami hubungan antara alas dan tinggi dalam menentukan luas bangun tersebut.

Pendekatan ini memiliki kelebihan dalam hal efisiensi waktu dan kemudahan implementasi, namun memiliki kelemahan dalam hal pengembangan pemahaman konseptual siswa. Guru mengungkapkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memahami konsep jajar genjang karena pemahaman mereka masih terbatas pada pengenalan gambar dan rumus saja tanpa memahami makna yang lebih dalam. Hal ini mengindikasikan adanya gap antara pengetahuan prosedural (menghafal dan menerapkan rumus) dengan pemahaman konseptual (memahami mengapa rumus tersebut berlaku).

Pemahaman konseptual dalam pembelajaran geometri memerlukan aktivitas yang membantu siswa melihat hubungan antar konsep. Dalam konteks luas jajar genjang, siswa perlu memahami bahwa rumus $L = a \times t$ berasal dari transformasi jajar genjang menjadi persegi panjang dengan memotong dan memindahkan segitiga pada salah satu sisi. Tanpa pengalaman transformasi ini, siswa hanya menghafal rumus tanpa memahami logika di baliknya.

Salah satu kesulitan utama siswa dalam memahami luas jajar genjang adalah membedakan antara tinggi dan sisi miring. Temuan penelitian ini mengkonfirmasi hal tersebut, di mana guru menyatakan bahwa siswa masih kesulitan memahami konsep jajar genjang secara utuh. Kesulitan ini kemungkinan berhubungan dengan pemahaman tentang tinggi jajar genjang yang merupakan garis tegak lurus dari alas ke sisi yang sejajar, bukan sisi miring jajar genjang.

Media Pembelajaran yang Digunakan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai jenis media pembelajaran untuk membantu siswa memahami konsep luas jajar genjang. Media yang digunakan meliputi:

1. Alat Peraga Karton

Guru menggunakan alat peraga berupa potongan karton berbentuk jajar genjang. Alat peraga ini berfungsi sebagai media konkret yang dapat dilihat dan dimanipulasi siswa. Penggunaan alat peraga karton memungkinkan siswa untuk melihat bentuk jajar genjang secara langsung dan memahami komponen-komponen seperti alas, sisi, dan tinggi.

Penggunaan manipulatif konkret dalam pembelajaran matematika terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa, terutama untuk siswa tingkat dasar. Alat peraga karton dalam konteks ini dapat membantu siswa mengkonstruksi pemahaman visual dan taktil tentang jajar genjang. Hal ini sejalan dengan tingkat perkembangan anak usia SD yang berada pada tingkat operasional konkret, di mana siswa mudah memahami suatu konsep jika mereka terlibat langsung memanipulasi benda-benda konkret (Agusdianita, 2021).

Namun, berdasarkan deskripsi guru, alat peraga yang digunakan tampaknya masih terbatas pada visualisasi bentuk jajar genjang, belum dimanfaatkan secara optimal untuk



eksplorasi konsep luas melalui aktivitas memotong dan menyusun ulang. Alat peraga yang digunakan untuk eksplorasi aktif (misalnya memotong jajar genjang dan menyusunnya menjadi persegi panjang) lebih efektif dalam mengembangkan pemahaman konseptual dibandingkan alat peraga yang hanya digunakan untuk demonstrasi.

2. Media PowerPoint

Guru juga memanfaatkan media digital berupa PowerPoint untuk menampilkan gambar-gambar jajar genjang secara lebih rinci. PowerPoint digunakan untuk menampilkan visualisasi yang lebih jelas dan bervariasi, termasuk ilustrasi yang membantu siswa memahami bentuk dan konsep jajar genjang.

Penggunaan media presentasi digital seperti PowerPoint memungkinkan pembelajaran dengan kombinasi kata-kata dan gambar yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran dengan kata-kata saja. PowerPoint memungkinkan guru untuk menampilkan multiple representations, yaitu representasi yang sama dalam berbagai bentuk (misalnya jajar genjang dengan berbagai orientasi dan ukuran), yang penting untuk membangun pemahaman yang fleksibel tentang konsep geometri.

3. Kendala Penggunaan Media Digital

Guru menghadapi kendala teknis dalam penggunaan media digital, yaitu pemadaman listrik yang sering terjadi di daerah pedesaan. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran berbasis teknologi tidak dapat dilakukan secara konsisten, sehingga guru harus memiliki alternatif pembelajaran dengan media konkret atau manual.

Keterbatasan infrastruktur ini merupakan realitas yang dihadapi banyak sekolah di daerah pedesaan di Indonesia. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kreativitas dan fleksibilitas dalam merancang pembelajaran. Guru perlu memiliki repertoar media dan strategi pembelajaran yang beragam, tidak bergantung sepenuhnya pada teknologi digital. Dalam konteks ini, media konkret seperti alat peraga karton menjadi sangat penting sebagai alternatif yang dapat diandalkan.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pemerataan infrastruktur pendidikan, khususnya akses listrik yang stabil, untuk mendukung implementasi pembelajaran berbasis teknologi. Namun, keterbatasan ini juga dapat menjadi peluang bagi guru untuk mengembangkan kreativitas dalam menggunakan media-media lokal dan sederhana yang tidak bergantung pada listrik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam mengajarkan konsep luas jajar genjang di kelas VI SDN 1 Sumber Sari masih berfokus pada pembelajaran langsung melalui penjelasan rumus dan visualisasi gambar. Media pembelajaran yang digunakan berupa alat peraga karton dan PowerPoint cukup membantu, namun belum sepenuhnya mampu membangun pemahaman konseptual siswa. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan pemahaman siswa yang masih cenderung menghafal rumus tanpa memahami asal-usulnya, serta keterbatasan infrastruktur seperti pemadaman listrik yang



menghambat penggunaan media digital. Penilaian dilakukan melalui ulangan harian dan observasi, namun belum melibatkan penilaian proses yang lebih mendalam. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang lebih inovatif, manipulatif, dan kontekstual agar siswa benar-benar memahami konsep luas jajar genjang secara bermakna.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dengan mengintegrasikan media manipulatif konkret, seperti aktivitas memotong dan menyusun ulang jajar genjang menjadi persegi panjang untuk memperkuat pemahaman konseptual siswa. Guru juga perlu mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis penemuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Sekolah diharapkan dapat meningkatkan ketersediaan media pembelajaran yang mendukung, serta berupaya mengatasi kendala infrastruktur seperti ketersediaan listrik. Bagi calon guru, penelitian ini menjadi referensi penting untuk mempersiapkan strategi pembelajaran matematika yang kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusdianita, N. (2022). Model Pembelajaran Realistic Mathematic Education Berbasis Etnomatematika Bengkulu untuk Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD. *Jurnal SHEs Conference Series*, Vol 5, No 2, 165-171.
- Agusdianita, N., Supriatna, I., & Yusnia. (2023a). Model Pembelajaran Problem Based-Learning (PBL) Berbasis Etnomatematika dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal SHEs Conference Series*, Vol 6, No 3, 145-154.
- Agusdianita, N., Karjiyati, V., & Kustianti, S. (2021). Pendampingan Penerapan Model Realistic Mathematics Education Berbasis Etnomatematika Tabut Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas IV SDN 67 Kota Bengkulu. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 63-72.
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Crowley, M. L. (1987). The van Hiele model of the development of geometric thought. *Learning and teaching geometry, K-12, 1*, 1-16.
- Clements, D. H., & Sarama, J. (2011). Early childhood teacher education: The case of geometry. *Journal of mathematics teacher education*, 14(2), 133-14.
- Fathurrohman, P & Sutikno., (2010), Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Refika Aditama



- Fatati, N., & Prabowo, A. H. (2013). *Peningkatan Kemampuan Memahami Luas Jajar Genjang Dan Segitiga Dengan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 01 Sedayu Jumantho Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nurlaela dan Ismayati, (2015), Strategi Belajar Berfikir Kreatif. Yogyakarta: OMBAK.
- Nurfadilah, S. S., & Nur, L. Desain Didaktis Konsep Luas Daerah Jajar Berbasis SPADE. *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4), 154-166.
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara.